

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam suatu negara, karena dengan melalui pendidikan tercipta generasi-generasi yang mampu mengembangkan negaranya, seperti berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Hal ini beriringan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai macam program keahlian, salah satunya keahlian di bidang Pariwisata dengan tujuan menjadikan tenaga tenaga profesional di bidangnya khususnya di bidang industri usaha perjalanan wisata. Tenaga kerja yang menempati posisi di bidang pariwisata rata-rata adalah berasal dari lulusan SMK. Dunia pendidikan perlu mengantisipasi dengan adanya kebutuhan dan tantangan terhadap masa depan dalam usaha kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Dunia pendidikan perlu adanya mempersiapkan kompetensi keahlian yang memenuhi kualifikasi dalam menyiapkan siswa untuk terjun dalam dunia kerja, menguasai perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu perwujudan sekolah tersebut adalah SMK.

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah tertentu yaitu disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi berbagai komponen antar lain seperti guru, interaksi, kurikulum, materi pembelajaran, silabus, dan sumber belajar. Pendidikan dan pengajaran merupakan adanya kemampuan dari seorang guru yang memiliki dasar-dasar mendidik dan mengajar yang baik dan

professional sehingga menghasilkan siswa yang aktif.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran berupa kegiatan belajar mengajar, dimana terjadinya interaksi antara siswa dan guru. Dalam bidang pendidikan guru berperan sebagai tenaga pendidik yang membimbing siswa untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat merubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu (Sari, 2017:23).

Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu kualitas proses dan produk. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sari, 2017:27).

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu perbaikan mutu dan kualitas. Perbaikan mutu dan kualitas merupakan sesuatu yang harus terjadi pada aspek pendidikan, namun aspek kehidupan maupun sosial. Perbaikan mutu dan kualitas yang terjadi adalah pergantian kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, dimana belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (*student-center*) berbeda dengan kurikulum sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat pada guru. Mendikbudristek Nadiem Makarim mengatakan kurikulum merdeka telah diimplementasikan di beberapa sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran kurikulum merdeka. Hal ini perlu ada perubahan mindset dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum merdeka. Tidak semua guru yang menerima pergantian kurikulum ini. Namun, guru yang baik adalah guru yang mau akan menerima dari perubahan, melakukan pertumbuhan, dan mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan.

Salah satu masalah besar yang terjadi di dunia pendidikan karena masih banyaknya guru yang tidak mau mengantar peserta didik menjelajahi dunia digital,

padahal di era canggih sekarang ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang akurat dan juga sumbernya bisa dipertanggungjawabkan yang dapat dijelajahi dengan mudah di dunia digital, seperti perpustakaan digital dan lainnya. Kedua, literasi teknologi yaitu: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence dan Engineering principles*). Sekarang generasi milenial sudah memasuki era teknologi namun masalahnya masih terdapat banyak guru yang buta akan penggunaan teknologi, sementara literasi teknologi sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan untuk pembelajaran sebagai suatu keberhasilan antara guru dengan peserta didik. Ketiga literasi manusia yaitu berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Bagaimana aktivitas tersebut dapat dilakukan antara peserta didik dan guru Muhammad Yamin Syahrir (2020, hlm.126).

Salah satu penyebab dari kegagalan atas keberhasilan dari proses pembelajaran yaitu karena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak untuk bahan ajar materi pelajaran. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis dari peserta didiknya dengan banyak menguasai literasi manusia, meningkatkan diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy (2018, hlm. 107). Oleh karena itu diperlukannya keterlibatan semua pihak terutama dari pihak sekolah dalam menyiapkan anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang dapat diperlukan dalam kehidupan di abad ke-21 ini. Untuk dapat bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini, maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Hal ini menuntut dari peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan.

Berkesinambungan dengan kehidupan pada abad ke-21, menurut Trilling

dan Fadel (2009) terdapat tiga jenis keterampilan yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 yaitu yang pertama, keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini terkait dengan kemampuan agar berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi. Kedua, keterampilan dalam menggunakan dengan baik dari media, informasi, dan teknologi. Berkenaan dengan keterampilan ini, Trilling dan Fadel (2009, hlm. 65) mengungkapkan bahwa keterampilan ini bertujuan agar siswa di masa yang akan datang untuk dengan mudah menerapkan informasi, media, dan IPTEK. Kemampuan mencari dengan mudah informasi yang kuat bertujuan agar pemilahan informasi secara akurat dan kreatif. Keterampilan media mencakup kemampuan untuk menggunakan media sebagai sumber penggunaan belajar dan menggunakan media sebagai alat berkomunikasi, berkarya, dan berkegiatan. Keterampilan IPTEK mencakup kemampuan menggunakan IPTEK secara efektif baik sebagai alat penelitian, berkomunikasi, dan evaluasi. Ketiga, keterampilan berkehidupan dan berkarier. Keterampilan ini mencakup dengan keterampilan hidup dan berkarier secara fleksibel dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, mampu berinteraksi sosial, produktif, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab.

Mata pelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian (DPK), Dasar Pengetahuan Keahlian atau Dasar-dasar Usaha Layanan Pariwisata merupakan mata pelajaran yang berisi kompetensi yang mendasari penguasaan dalam program keahlian dasar pengetahuan di bidang Pariwisata. Mata pelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian berisi perilaku (*soft skills*), pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi dasar bagi penguasaan kompetensi-kompetensi inti di bidang Pariwisata. *Soft skills* yang dimiliki peserta didik program keahlian Dasar Pengetahuan Keahlian antara lain memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan rekan kerja, atasan, klien dan memiliki percaya diri serta memiliki *hospitality character*. Serta mampu menguasai *digital skill* yaitu memahami perkembangan budaya secara teknologi dan mengetahui cara menggunakan sosial media yang baik sebagai personal termasuk memahami dasar-dasar fotografi dengan ponsel pintar (*smartphone*) atau kamera digital.

Dalam materi Keselamatan, Keamanan, dan Kesehatan Kerja (K3) yang merupakan semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1/1970 tentang keselamatan kerja yang mendefinisikan tempat kerja sebagai ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap dimana tenaga kerja bekerja. Termasuk tempat kerja adalah bagian semua ruangan, lapangan, halaman dan sekelilingnya yang merupakan bagian-bagian atau berhubungan dengan tempat kerja tersebut. Pada materi K3 ini yang mewakili keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja yang dimaksud dengan K3 merupakan bidang yang diidentikkan dengan suatu keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja untuk mempersiapkan siswa ketika memasuki ranah industri. Arti penting pembelajaran K3 adalah gerakan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, terlindung dari masalah fisik dan mental melalui pembinaan, koordinasi dan pengendalian pelaksanaan kewajiban dari pekerjaan dan memberikan bantuan pemahaman mengenai peraturan dilingkungan kerja.

Pembelajaran K3 pada umumnya memiliki banyak teori dan juga praktek dalam pelaksanaannya. Adapun salah satu materi menangani dan mengantisipasi keadaan darurat, menangani dan mengantisipasi keadaan darurat menjelaskan tentang perencanaan yang baik dalam menghadapi keadaan darurat dapat meminimalisir resiko yang mungkin terjadi pada lingkup kerja, namun tidak menutup kemungkinan di lingkungan sekolah pun harus menerapkan perencanaan keadaan darurat. Pada umumnya, materi dari menangani dan mengantisipasi keadaan darurat terdapat teori dan praktek dalam pembelajaran konvensional sehingga membutuhkan waktu yang lama pemahaman pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 jelaslah bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu saja tetapi masih banyak yang harus dilakukan guru yaitu mendidik siswa agar menjadi manusia yang utuh, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas guru lebih berat. Seorang guru dituntut penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya (Sari, 2018 : 161). Kemampuan yang dimaksud dimulai dari cara mengajar,

penguasaan materi, pemilihan berbagai metode mengajar, kemampuan membuat perangkat atau media mengajar, sikap, tauladan dan lain sebagainya.

Maka diperlukannya model *project based learning* upaya mengasah pembelajaran abad ke-21 keterampilan 4C *critical thinking, creative thinking, collaboration, dan communication*, yang dimana merupakan strategi pembelajaran yang sangat penting karena merupakan strategi pembelajaran yang berbasis teknologi dengan tujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan sesuai dengan abad ke-21. Konteks keterampilan abad ke-21 dapat diterapkan dalam pembelajaran formal maupun non formal. Pembelajaran 4C agar melatih keterampilan *critical thinking, creative thinking, collaboration, dan communication*. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi sehingga mampu mengikuti arus perkembangan zaman terkhususnya pada pembelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

Disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran, salah satunya Dasar Pengetahuan Keahlian (DPK) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pelajaran dasar pengetahuan keahlian di SMK bersifat umum, yaitu salah satu sub-bab nya yakni Menangani Dan Mengantisipasi Keadaan Darurat. Mata pelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian bertujuan mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan *skills* siswa guna mempersiapkan diri terhadap tenaga kerja profesional Suriasumantri (dalam Nurroh, 2017). Pembelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian sangat perlu karena mata pelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian memuat kajian penggabungan antara subjek dan objek yang akan ditingkatkan oleh kesiapan siswa di SMK pada lingkungan sosial maupun dalam menghadapi revolusi industri. Melalui pembelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian peserta didik di arahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia melatih kesiapan lingkungan di ranah industri. Oleh karenanya, pembelajaran Dasar Pengetahuan Keahlian di rancang untuk membangun dan membina peserta didik dalam memasuki industri.

Berdasarkan hasil observasi awal, secara pengetahuan dan sikap peserta

didik dapat diketahui selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dari antusias serta aktif bertanya dan mampu menyelesaikan tugas. Maka terdapat data sementara dari perhitungan nilai rata-rata ujian harian siswa di kelas X UPW, yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran DPK nilai rata-rata ujian harian masing-masing setiap siswa memiliki pencapaian yang berbeda. Siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian remedial bersama dengan siswa yang ujian harian susulan. Oleh karena itu, dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian harian selama pembelajaran siswa secara keseluruhan terdapat 28 siswa dalam kelas dan hanya 7 siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar pengetahuan keahlian, salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran DPK yaitu model *Project Based Learning* (PjBL), karena dengan menggunakan model PjBL yang memiliki tahapan membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, merancang proses untuk mencapai hasil dan hasil akhir berupa produk dan evaluasi akan membantu siswa dalam mencari dan menemukan sendiri materi dan jawaban yang dipelajari sesuai dengan tugas yang diberikan. Sehingga aspek hasil belajar siswa yang masih dibawah rata-rata bisa meningkat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat melakukan kerja kelompok secara aktif dan kreatif dalam mencari jawaban-jawaban dari materi yang dipelajari. Dengan demikian menggunakan model PjBL akan meningkatkan hasil belajar kerja kelompok secara aktif dari siswa dalam mencari gagasan dan konsep dari suatu penugasan yang ditugaskan serta mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan riset tentang **“Penerapan Model *Project Based Learning* Upaya Mengasah Pembelajaran Abad 21 Keterampilan 4C Pada Materi Menangani Dan Mengantisipasi Keadaan Darurat di SMK ICB Cinta Wisata Bandung”** guna mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan tersebut dengan penerapan model PjBL pada siswa.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kemampuan guru dalam perencanaan penerapan strategi pembelajaran 4C "*Creative thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di kelas X Usaha Perjalanan Wisata Di SMK ICB Cinta Wisata Bandung?
- 2) Bagaimanakah penerapan model *Project Based Learning* 4C "*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di Kelas X Usaha Perjalanan Wisata Di SMK ICB Cinta Wisata Bandung?
- 3) Apa saja yang menjadi faktor dalam mempengaruhi penerapan model *Project Based Learning* 4C "*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di kelas X Usaha Perjalanan Wisata Di SMK ICB Cinta Wisata Bandung?

## 1.3. Batasan Penelitian

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor, masalah penelitian ini akan dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam perencanaan penerapan model PjBL pembelajaran 4C terhadap pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat.
- 2) Penelitian ini digunakan untuk mengukur mengenai penerapan model PjBL pembelajaran 4C terhadap pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat.
- 3) Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerapan model PjBL 4C dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan guru dalam perencanaan penerapan model PjBL pembelajaran 4C "*Creative thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan model PjBL Pembelajaran 4C "*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.
- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model PjBL 4C "*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration*". Dalam pembelajaran menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai penerapan model PjBL pembelajaran 4C pada siswa di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

- 1) Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model *project based learning*, dapat menambah informasi kepada guru akan efektivitas strategi pembelajaran 4C dalam meningkatkan hasil belajar materi menangani dan mengantisipasi keadaan darurat di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang mengasah pembelajaran abad 21 keterampilan 4C yang berkaitan dengan kesiapan siswa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

- Kegunaan Praktis

1) Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadi solusi dalam memahami materi menangani dan mengantisipasi keadaan darurat, dan dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran DPK pada kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung sehingga memperoleh respon yang positif karena proses pembelajaran menjadi bervariasi.

2) Bagi Guru

Memberikan sumbangan ilmu dan membuka wawasan dalam pembelajaran Model Project Based Learning (PjBL) sehingga dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa pada materi DPK.

## 1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul "Penerapan Model *Project Based Learning* Upaya Mengasah Pembelajaran Abad 21 Keterampilan 4C Pada Materi Menangani dan Mengantisipasi Keadaan Darurat di SMK ICB Cinta Wisata Bandung" yang terdiri dari 5 bab yaitu bab I mengenai pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan, bab V kesimpulan.

**Bab I** mengenai pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. **Bab II** mengenai kajian pustaka yang memperkuat temuan teori-teori dari hasil penelitian, meliputi penerapan model *project based learning*, upaya mengasah keterampilan abad 21, keterampilan 4C, pada materi menangani dan mengantisipasi keadaan darurat, kerangka penelitian, serta hipotesis. **Bab III** mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian yang dilakukan, variabel penelitian, dan definisi operasional, prosedur penelitian, dan teknik analisis

data. **Bab IV** mengenai temuan dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian Penerapan Model *Project Based Learning* Upaya Mengasah Pembelajaran Abad 21 Keterampilan 4C Pada Materi Menangani dan Mengantisipasi Keadaan Darurat di SMK ICB Cinta Wisata Bandung. **Bab V** berkaitan dengan simpulan.